

# **Pengaruh Metode Membaca Bersama terhadap Peningkatan Pemahaman Kosakata pada Anak-anak Usia Dini yang menjadi siswa-siswi TK A**

Dyah Ayu Sekar Mirah, Siswati\*, Tri Puji Astuti\*

\*Universitas Diponegoro

Usia dini merupakan periode emas yang penting dan sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam menjalani perkembangan di tahap berikutnya, termasuk perkembangan literasi. Salah satu aspek dari perkembangan literasi adalah kemampuan anak untuk mendapatkan kata baru yang dinamakan kosakata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode membaca buku bersama terhadap peningkatan perkembangan literasi terutama pada pemahaman kosakata pada anak yang duduk di TK A. Desain eksperimen yang digunakan adalah metode *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas A TK di Semarang yang berjumlah 20 anak. Pemberian perlakuan berupa metode membaca buku bersama dilaksanakan selama enam kali pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon dan Mann Whitne U*. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kosakata pada subjek yang mendapatkan perlakuan berupa metode membaca buku bersama. Perbedaan rata-rata sebesar 5,5 menunjukkan terjadinya peningkatan skor pemahaman kosakata pada kelompok eksperimen. Signifikansi peningkatan yang terjadi ditunjukkan oleh nilai *Asymp Sig.* yang kurang dari 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode membaca buku bersama mempengaruhi peningkatan pemahaman kosakata pada subjek.

Kata kunci: metode membaca buku bersama, pemahaman kosakata, anak usia dini

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan yang mendasari kemampuan membaca dan menulis yang penting untuk dikuasai adalah pemahaman kosakata. Seseorang tidak akan memperoleh informasi yang dibutuhkan dari kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan, tanpa disertai adanya pemahaman kosakata.

Kosakata menjadi bagian penting dari kemampuan literasi setiap orang, tak terkecuali pada anak-anak usia dini, karena menjadi salah satu penentu keberhasilan anak di sekolah. Dickinson dan Tabors (dalam Soderman, Gregory, & McCarty, 2005, h. 78) berpendapat bahwa jumlah kosakata yang mampu dipahami dan digunakan oleh anak dapat dijadikan penentu bagi keberhasilan anak dalam membaca di masa yang akan datang. Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata. Membangun dan mengembangkan kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkannya, karena banyak kata yang memiliki lebih dari satu arti dan sebagian kata memiliki bunyi yang mirip tetapi artinya berbeda (Hurlock, 2005, h. 186).

Yusuf (dalam Djamarah, 2008, h. 52) menjelaskan bahwa perkembangan kosakata anak dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah. Soderman,

Gregory, dan McCarty (2005, h. 78) berpendapat bahwa anak harus dapat mengembangkan kosakatanya dengan baik terlebih dahulu untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat dan mengucapkannya dengan baik dan benar. Semakin banyak kosakata yang dipahami oleh anak, maka semakin mudah dan cepat bagi anak untuk mempelajari serta memahami kata-kata baru tersebut. Selain itu, semakin banyak kosakata yang telah dikuasai sebelumnya, maka semakin baik pula anak dalam menyampaikan ide-idenya.

Peran dan dukungan yang memadai dari lingkungan sangat dibutuhkan untuk dapat membantu anak menguasai dan mengembangkan kosakatanya. Kekayaan lingkungan merupakan pendukung bagi perkembangan kosakata yang sebagian besar dicapai dengan meniru segala sesuatu yang didengar, dilihat, dan dihayati oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya (Djamarah, 2008, h. 76). Kekayaan lingkungan yang dimaksud berupa keberagaman jumlah dan jenis stimulus berbahasa yang dihadirkan lingkungan kepada anak. Orangtua atau orang dewasa lain di sekitar anak memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kemampuan berbicara yang mempengaruhi perkembangan kosakata anak selama usia prasekolah. Interaksi sosial membantu anak menginterpretasikan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan menambahkan informasi mengenai kosakata.

Pada kenyataannya banyak anak yang berada pada kondisi yang kurang menguntungkan karena tidak memperoleh stimulus berbahasa yang memadai karena terkendala kondisi sosioekonomi. Jalongo dan Sobolak (2011, h. 425) berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi sosioekonomi yang rendah memiliki sumber pembelajaran dan kesempatan yang terbatas untuk mempelajari kosakata baru. Anak-anak yang kurang beruntung tersebut pada umumnya juga memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan para orangtua lebih berfokus pada permasalahan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang mengakibatkan terbatasnya interaksi antara orangtua dan anak yang penting untuk mendorong perkembangan kosakata anak.

Stimulus berbahasa yang terbatas menyebabkan anak memperoleh kosakata yang terbatas pula. Banyak kerugian yang akan dialami oleh anak di masa yang akan datang jika tidak dibekali dengan kosakata yang memadai. Willis (2008, h. 80) berpendapat bahwa pemahaman kosakata secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca di masa yang akan datang. Anak-anak yang masuk sekolah dengan pemahaman kosakata yang terbatas akan mengalami ketertinggalan dalam pemahaman dan kelancaran membaca seiring dengan berjalannya waktu. Hoff (2005, h. 395) juga menyatakan bahwa anak yang tidak menguasai kosakata yang terdapat pada bacaan yang dibacanya akan mengalami kesulitan dalam memahami isi dari bacaan tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Storch dan Whitehurst (dalam Hoff, 2005, h. 395) yang menemukan fakta

bahwa skor yang diperoleh anak-anak di kelas tiga dan empat Sekolah Dasar dalam tes kosakata berhubungan dengan perolehan skor pemahaman bacaan.

Mengingat pentingnya peran pemahaman kosakata bagi perkembangan anak usia dini, maka dibutuhkan cara yang tepat agar dapat membantu anak meningkatkan pemahaman kosakatanya. Trelease (2008, h. 22) menyatakan bahwa terdapat dua cara efisien untuk menginternalisasi kosakata ke dalam ingatan anak, yaitu melalui mata atau melalui telinga. Anak usia dini masih membutuhkan waktu beberapa tahun lagi agar dapat membiasakan matanya untuk membaca, maka sumber terbaik untuk memasukkan informasi adalah melalui telinga. Suara-suara penuh arti yang ditangkap oleh telinga akan membantu anak memahami kosakata yang didapatkan melalui mata saat anak belajar membaca nanti.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kosakatanya. Dunia anak adalah dunia bermain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kosakata anak juga dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sukadji (dalam Dariyo, 2007, h. 219) menyebutkan bahwa dalam kurikulum pendidikan prasekolah memuat metode kegiatan bermain untuk proses pembelajaran bagi anak. Kegiatan belajar sambil bermain tersebut penting untuk diterapkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan belajar karena dilalui dengan cara yang menyenangkan.

Dariyo (2007, h. 230) menjelaskan lebih lanjut bahwa bermain juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya. Sebaliknya, untuk dapat bermain dengan baik, seorang anak membutuhkan keterampilan sosial yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik mutlak dibutuhkan untuk dapat membantu anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Kemampuan yang dimaksud merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan perbendaharaan kata, keterampilan mengolah kalimat, serta keterampilan dalam mengungkapkan ekspresi emosi, pikiran, atau pendapat kepada orang lain melalui bahasa.

Orang dewasa di sekitar anak, misalnya orangtua atau guru memiliki peranan yang sangat penting untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kosakata. Soderman, Gregory, dan McCarty (2005, h. 82) menyebutkan bahwa dukungan yang dapat diberikan oleh orang dewasa adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak, baik melalui pengajaran secara langsung maupun tidak langsung. Pengajaran secara langsung memungkinkan orangtua atau guru untuk memberikan pengarahan dan instruksi kepada anak yang dapat membimbing anak untuk dapat mengeksplorasi literasinya. Pengajaran secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada orangtua atau guru untuk menyediakan tatanan dan waktu bagi anak sehingga dapat mengeksplorasi literasinya secara mandiri. Anak dapat berlatih dan mencoba menemukan arti personal dari konsep dan

kemampuan literasinya yang bermanfaat bagi pengembangan kosakata melalui pengajaran secara tidak langsung.

Penggabungan bentuk pengajaran secara langsung maupun tidak langsung, memungkinkan orang dewasa di sekitar anak dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan kosakata anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk membantu dan mendukung peningkatan kosakata anak adalah dengan membacakan buku. Dukungan yang diberikan bukan hanya dengan membacakan buku kepada anak, tetapi juga membaca buku bersama anak dan mendorong terjadinya partisipasi aktif.

Anak memiliki ketertarikan pada buku dan cerita. Orangtua dan guru dapat mendukung ketertarikan tersebut dengan meluangkan waktu untuk membacakan buku kepada anak, sehingga anak akan menikmati kegiatan membaca seiring dengan bertambahnya usia mereka. Sulzby dan Teale (dalam Lundberg, 2006, h. 24) juga berpendapat bahwa terdapat korelasi yang kuat dan positif antara jumlah pembacaan buku bacaan selama masa-masa prasekolah dengan perkembangan kosakata dan bahasa di masa yang akan datang, minat baca anak, dan keberhasilan membaca. Hasil penelitian Watson (2008) di Amerika Serikat juga menunjukkan adanya peningkatan perolehan kosakata pada anak-anak prasekolah berusia empat dan lima tahun, sebagai akibat dari diterapkannya metode membaca buku bersama dalam kelompok.

Membaca buku bersama merupakan suatu metode pengajaran dengan kondisi guru dan anak-anak membaca sebuah naskah yang dapat terlihat oleh semua secara bersama-sama (Swartz, Shook, dan Klein, h. 1). Metode ini dapat diawali dengan pengarahan dan pemberian model yang dilakukan oleh guru, orangtua, ataupun orang dewasa lainnya. Secara bertahap, seiring dengan pemahaman anak mengenai literasi, maka interaksi yang terjalin akan lebih mengarah kepada berbagi peran (Soderman, Gregory, dan McCarty, 2005, h. 92).

Anak akan mendapatkan banyak nilai positif dari kegiatan membaca buku bersama. Kesempatan untuk berperilaku layaknya seorang pembaca yang terampil akan diperoleh dengan mengobservasi dan mempelajari perilaku membaca yang dilakukan oleh orang dewasa yang membacakan buku kepada anak dalam kegiatan membaca buku bersama. Anak juga dapat melihat cara sebuah buku dipegang dengan seharusnya dan halaman buku dibalik dengan cara yang benar atau sebuah tulisan di dalam buku dibaca, yaitu dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (Swartz, Shook, dan Klein, h. 2). De Temple dan Snow (2003, h. 15) juga memaparkan manfaat dari kegiatan membaca buku bersama bagi perkembangan bahasa anak. Kegiatan membaca buku bersama membuat anak menjadi terbiasa dengan kaidah-kaidah tulisan dan susunan buku dari berbagai jenis bacaan. Anak juga dapat memiliki pengetahuan dasar mengenai huruf dan angka melalui pemaparan terhadap tulisan-tulisan yang terdapat pada buku. Kegiatan membaca buku bersama juga

dapat membangun keterlibatan anak dalam percakapan yang relatif kompleks secara ilmu bahasa.

Pada *workshop* “Literasi Media untuk Keluarga”, Soendjojo (2010) menyampaikan bahwa membacakan buku kepada anak dapat memperluas kosakata anak. Anak belajar mengenai kosakata baru dan struktur bahasa yang benar ketika buku dibacakan kepada anak sesuai dengan teks yang terdapat pada buku. De Temple dan Snow (2003, h. 27) juga berpendapat bahwa salah satu alasan yang mendasari pentingnya membacakan buku dalam upaya mempengaruhi kosakata adalah karena buku menghadirkan kata-kata yang jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi verbal yang terjadi dalam percakapan sehari-hari pada umumnya hanya menghadirkan penggunaan sejumlah kata-kata dalam jumlah yang terbatas dan diulang-ulang, sementara teks yang terdapat pada buku menghadirkan kata-kata yang lebih kaya dan bervariasi.

Kegiatan membaca buku bersama juga memberikan kesempatan kepada anak-anak usia dini untuk mendengarkan dan menggunakan *decontextualized language*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Heath (dalam Anderson, dkk, 2003, h. 198) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama yang dilakukan oleh para orangtua dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah terbukti membantu anak-anak mereka dalam menggunakan *decontextualized language*. *Decontextualized language* merupakan kemampuan untuk membicarakan hal-hal yang tidak terdapat pada konteks “di sini dan sekarang” (*here and now*) (Washington Learning System, 2010). Ketika anak diberikan kesempatan untuk membicarakan gagasan atau peristiwa yang berada di luar konteks “di sini dan sekarang” (*here and now*), maka anak akan mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan bahasa yang kompleks dan mendorong anak untuk menggunakan bentuk bahasa pada tingkat yang lebih lanjut. Pengalaman semacam ini hanya dapat diperoleh anak ketika orang dewasa membacakan buku kepada mereka, karena bahasa yang digunakan dalam buku menghadirkan bentuk bahasa yang sama dengan *decontextualized language*.

Membaca buku bersama bukan hanya berdampak positif bagi perkembangan kosakata anak, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hubungan antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya, misalnya orangtua atau guru. Papalia, Olds, dan Feldman (2009, h. 254) menjelaskan bahwa membaca memberikan peluang keintiman emosional bagi anak serta membina komunikasi antara anak dan orangtua. Frekuensi dan cara orangtua atau pengasuh dalam membacakan buku juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak. Anak yang belajar membaca sejak dini biasanya adalah anak yang orangtuanya sering membacakan buku kepada mereka saat masih kecil.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil metaanalisis Kassow terhadap penelitian-penelitian mengenai kegiatan membaca buku bersama yang dilakukan oleh orangtua dan anak. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diperoleh sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa perilaku orangtua yang hangat dan suportif selama kegiatan membaca buku bersama dapat membantu anak memperoleh kemampuan literasinya dan dapat pula menjadi penentu dalam terbangunnya kelekatan yang aman pada anak (Kassow, 2006, h. 7).

Membaca buku bersama dengan berbagai kelebihannya, dapat diterapkan untuk anak dari berbagai latar belakang. Membaca buku bersama terbukti memberikan hasil dan manfaat yang menguntungkan bagi anak-anak usia dini, terutama pada anak-anak yang berada pada kondisi beresiko karena terkendala kondisi sosioekonomi. Penerapan metode membaca buku bersama sudah banyak dilakukan di luar Indonesia, namun belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya di Semarang.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh metode membaca buku bersama dalam meningkatkan perkembangan literasi terutama pada pemahaman kosakata pada anak-anak usia dini siswa-siswi TK A?"

## **METODE**

### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut yaitu terdaftar sebagai siswa kelas A (nol kecil) TK, belum bisa membaca, dan belum pernah menerima pengajaran dengan metode membaca buku bersama. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dari 21 anak diperoleh 20 subjek penelitian. Satu orang anak tidak diikutsertakan dalam penelitian karena sepanjang penelitian berlangsung anak tersebut tidak masuk sekolah. Dua puluh subjek yang terpilih kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak.

### *Prosedur Eksperimen dan Alat Ukur*

*Angket Home Literacy Environment.* Kegiatan *screening* dilakukan untuk mengetahui kondisi anak sebelum dilakukan penelitian. Hasil dari *screening* kemudian digunakan sebagai acuan dalam pemilihan subjek. Kegiatan *screening* yang pertama dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenali kosakata secara umum. *Screening* dilakukan dengan meminta orangtua subjek untuk mengisi angket *Home Literacy Environment*. Pemilihan dan pengelompokan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *matching*. Skor hasil *screening* diurutkan kemudian dibuatkan pasangan berdasarkan urutan tersebut. Dari setiap pasangan tersebut, salah satunya

dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan satu lagi ke dalam kelompok kontrol secara acak.

*Tes Kosakata.* Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar-gambar yang merepresentasikan kosakata target yang berasal dari buku yang dibacakan oleh peneliti kepada subjek. Alat ukur tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman kosakata subjek sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Kosakata yang dijadikan target untuk mengukur pemahaman kosakata subjek merupakan hasil diskusi peneliti dengan para guru kelas A dengan mempertimbangkan familiaritas dan jenis kata. Kosakata yang dijadikan target terdiri dari kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang sering muncul dan merupakan kata-kata kunci dalam cerita yang dibacakan. Parke dan Gauvain (2009, h. 250) menyebutkan bahwa kata benda lebih mudah untuk dipelajari bila dibandingkan dengan kata kerja, akan tetapi pada penelitian ini kosakata yang dipilih meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Ilustrasi pada buku yang dibacakan digunakan untuk memudahkan subjek memahami jenis-jenis kata tersebut. Pemilihan kosakata target tersebut juga didasarkan pada pendapat Roit (dalam Willis, 2008, h. 100) yang menyatakan bahwa kata-kata yang sering muncul dan kata-kata kunci dalam cerita penting untuk diperkenalkan karena dapat membantu subjek memahami isi cerita yang dibacakan.

*Membaca Buku Bersama.* Buku yang digunakan untuk pemberian perlakuan berupa dua buah buku cerita anak yang diperbesar ukurannya menjadi sebesar kertas ukuran A3 (42 cm x 27,2 cm). Pembesaran ukuran buku dilakukan dengan tujuan agar buku dapat terlihat oleh semua subjek yang berada dalam kelompok kecil. Jenis kertas yang digunakan adalah *Ivory*, jenis kertas yang tebal sehingga tidak mudah rusak. Pemilihan buku dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan tema buku dengan tema pengajaran di kelas yang sesuai dengan silabus pengajaran TK, yaitu mengenai hewan. Buku pertama berjudul "Koko si Ayam Jago" yang ditulis oleh Candra N. Murtiana dan diterbitkan oleh DAR Mizan. Buku tersebut terdiri dari 24 halaman dengan 20 halaman untuk cerita dengan 10 ilustrasi. Jumlah kata yang terdapat pada buku 158 kata, dengan rata-rata tujuh sampai delapan kata perhalaman. Buku kedua berjudul "Dari Negeri Seberang" yang ditulis oleh Clara Ng dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku tersebut terdiri dari 11 halaman. Jumlah kata yang terdapat pada buku 109 kata, dengan rata-rata sembilan sampai sepuluh kata perhalaman. Perlakuan berupa metode membaca buku bersama dilakukan selama enam kali pertemuan selama dua minggu dengan durasi kurang lebih 15 menit tiap kali pertemuan. Perlakuan diberikan sebanyak enam kali dalam enam pertemuan. Subjek dalam kelompok eksperimen yang berjumlah 10 anak dibagi menjadi tiga kelompok, dengan tiga sampai empat anak dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberikan perlakuan secara bergantian dengan durasi sekitar 10 sampai dengan 15 menit. Peralatan yang digunakan

selama pemberian perlakuan adalah dua buah buku cerita yang telah dipersiapkan sebelumnya. Masing-masing buku cerita dibacakan sebanyak tiga kali. Jalannya pemberian perlakuan dimulai dengan sesi pembukaan. Peneliti yang berperan sebagai pembaca menyapa subjek dan menjelaskan mengenai perlakuan yang akan diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan buku cerita sesuai dengan modul yang telah disusun. Peneliti sebagai pembaca melibatkan subjek secara aktif dengan kegiatan membaca buku bersama dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yaitu a) menyebutkan nama dari gambar yang ada pada ilustrasi, b) memberikan penjelasan, c) menunjuk pada ilustrasi dan kata-kata yang tercetak di buku, d) meminta subjek menunjuk ilustrasi yang mewakili kosakata baru, e) mengajukan pertanyaan, f) meminta subjek menyebutkan kembali kosakata baru, g) mendorong dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengajukan pertanyaan, h) serta memberikan pujian ketika subjek memberi respons yang tepat dan memberikan evaluasi jika subjek memberikan respons yang kurang tepat. Peneliti menutup setiap sesi pemberian perlakuan dengan bertanya kepada subjek mengenai cerita yang baru saja dibacakan.

## HASIL PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann-Whitney U*. Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman kosakata pada saat *pretest* dan *posttest*, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Hasil analisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 17.0* untuk uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Uji Wilcoxon pada Kelompok Eksperimen**

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean Rank	Standar Deviasi	Z	Asymp. Sig.
Sebelum	10	0,00	0,972	-2,810	0,005
Sesudah	10	5,50	2,319		

**Tabel 2. Uji Wilcoxon pada Kelompok Kontrol**

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean Rank	Standar Deviasi	Z	Asymp. Sig.
Sebelum	10	0,00	0,316	-1,732	0,083
Sesudah	10	2,00	0,516		

Hasil analisis skor pemahaman kosakata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa:

- a. Ada peningkatan pemahaman kosakata yang signifikan pada subjek yang ada pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa metode membaca buku bersama. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari taraf nyata ( $0,005 < \alpha = 0,05$ ).

- b. Tidak ada peningkatan pemahaman kosakata yang signifikan pada subjek yang berada pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa metode membaca buku bersama. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang lebih dari taraf nyata ( $0,083 > \alpha = 0,05$ ).

Hasil analisis pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan skor pemahaman kosakata pada subjek yang mendapatkan perlakuan berupa metode membaca buku bersama. Peningkatan skor pada subjek yang terdapat pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pemahaman kosakata subjek lebih tinggi dibandingkan dengan subjek pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Uji *Mann-Whitney U* dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pemahaman kosakata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan. Hasil analisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 17.0* untuk uji *Mann-Whitney U* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Uji *Mann-Whitney U* Sebelum Perlakuan**

Kelompok	Jumlah Subjek	Mean Rank	Z	Asymp. Sig.
Eksperimen	10	11,55	-1,139	0,255
Kontrol	10	9,45		

**Tabel 4. Uji *Mann-Whitney U* Setelah Perlakuan**

Kelompok	Jumlah Subjek	Mean Rank	Z	Asymp. Sig.
Eksperimen	10	15,30	-3,713	0,000
Kontrol	10	5,70		

Hasil analisis skor pemahaman kosakata sebelum dan setelah perlakuan diberikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa:

- Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* pemahaman kosakata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang lebih dari taraf nyata ( $0,255 > \alpha = 0,05$ ).
- Ada perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* pemahaman kosakata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari taraf nyata ( $0,000 < \alpha = 0,05$ ).

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman kosakata pada kelompok eksperimen yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman kosakata pada subjek yang mendapatkan perlakuan lebih tinggi dari subjek yang tidak mendapatkan perlakuan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari sejumlah penelitian yang dianalisis oleh Morrow dan Brittain (2003, h. 135). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berada pada kelompok eksperimen yang dibacakan buku secara rutin selama periode waktu tertentu, memiliki skor yang lebih baik dalam pengukuran kosakata, pemahaman, dan kemampuan dekoding bila dibandingkan dengan anak-anak yang berada pada kelompok kontrol yang tidak dibacakan buku oleh orang dewasa.

Kegiatan membaca buku bersama merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan anak dari berbagai tingkatan usia dan berbagai latar belakang. Kegiatan membaca buku bersama mudah untuk dilakukan, tidak memakan banyak waktu, dapat dinikmati oleh semua pihak yang terlibat, dan memiliki banyak manfaat. De Temple dan Snow (2003, h. 15) menyatakan bahwa kegiatan membaca buku bersama banyak direkomendasikan sebagai kegiatan yang berkontribusi terhadap kesiapan sekolah anak dan sebagai persiapan untuk belajar membaca. Kegiatan membaca buku bersama memungkinkan diperolehnya banyak pengalaman berharga yang berkontribusi terhadap perkembangan anak selama masa prasekolah misalnya anak menjadi terbiasa dengan kaidah-kaidah tulisan dan susunan buku dari berbagai jenis bacaan. Anak juga dapat memiliki pengetahuan dasar mengenai huruf dan angka melalui pemaparan terhadap tulisan-tulisan yang terdapat pada buku. Kegiatan membaca buku bersama juga dapat membangun keterlibatan anak dalam percakapan yang relatif kompleks secara ilmu bahasa.

Membaca buku bersama berbeda dengan kegiatan pembacaan buku biasa karena dalam kegiatan membaca buku bersama melibatkan peran aktif dari kedua belah pihak, baik pembaca maupun pendengar. Peneliti yang berperan sebagai pembaca menggunakan beragam teknik untuk melibatkan subjek secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama. Teknik yang digunakan yaitu menyebutkan nama dari gambar yang ada pada ilustrasi, memberikan penjelasan, menunjuk pada ilustrasi dan kata-kata yang tercetak di buku, meminta subjek menunjuk ilustrasi yang mewakili kosakata baru, mengajukan pertanyaan, meminta subjek menyebutkan kembali kosakata baru, mendorong dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengajukan pertanyaan, serta memberikan pujian ketika subjek memberi respons yang tepat dan memberikan evaluasi jika subjek memberikan respons yang kurang tepat. Teknik yang digunakan memang dirancang sedemikian rupa oleh peneliti sehingga dapat membantu subjek untuk dapat mengenali dan memahami kosakata-kosakata baru.

Usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk melibatkan subjek secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trivette dan Dunst (2007, h. 4). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pengajaran

membaca yang dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan buku secara interaktif untuk melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan membaca menunjukkan hasil yang lebih positif. Penelitian-penelitian mengenai pembacaan buku bersama menunjukkan temuan bahwa bukan hanya membacakan buku kepada anak yang memberikan manfaat, tetapi justru melibatkan anak dalam percakapan mengenai teks yang lebih memberikan manfaat yang menguntungkan bagi anak (van Kleeck, 2004, h. 198).

Beragam teknik yang dirancang oleh peneliti untuk melibatkan subjek sebagai partisipan aktif dalam pembacaan buku bersama kemudian disusun dalam sebuah modul yang dijadikan panduan oleh peneliti dalam memberikan perlakuan. Pada saat pemberian perlakuan, penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan respons yang dimunculkan oleh subjek. Jumlah dan jenis teknik yang digunakan oleh peneliti untuk membantu subjek dalam menginternalisasi kosakata target disesuaikan dengan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh subjek melalui responsnya terhadap kegiatan membaca buku bersama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan subjek tersebut dikenal dengan istilah scaffolding. Scaffolding memungkinkan subjek memperoleh bantuan dalam porsi yang tepat ketika menginternalisasi kosakata target yang terdapat pada buku cerita yang dibacakan oleh peneliti.

Membaca buku bersama sebagai bentuk interaktif dari pembacaan buku membutuhkan peran aktif dari kedua belah pihak, baik peneliti sebagai pembaca maupun subjek sebagai pendengar. Peneliti berusaha untuk mengamati secara cermat respons yang ditunjukkan oleh subjek sehingga dapat menerapkan teknik yang tepat untuk membantu subjek mengenali dan memahami kosakata target. Sebagai contoh, ketika peneliti menanyakan kosakata dari gambar yang ada pada ilustrasi buku, Subjek 2 berusaha menyebutkan kosakata target "jengger" dan melakukan kesalahan pengucapan menjadi "jengker". Peneliti kemudian mengevaluasi kesalahan tersebut dengan menyebutkan pengucapan yang tepat dan meminta Subjek 2 untuk mengulanginya. Hal serupa juga dilakukan kepada Subjek 5 yang keliru menyebutkan kosakata target "unta" menjadi "until".

Pertanyaan dan komentar dimunculkan peneliti dengan tujuan untuk mengelaborasi kosakata target yang terdapat pada buku cerita yang dibacakan. Elaborasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai kosakata target, menyebutkan definisi sederhana atau ciri-ciri dari kosakata target, meminta subjek menunjuk pada gambar yang merepresentasikan kosakata target, meminta subjek menyebutkan kosakata dari gambar yang terdapat pada ilustrasi, serta mengaitkan kosakata target dengan kehidupan dan pengalaman subjek sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti membantu meningkatkan perhatian subjek kepada kosakata target dan menghadirkan kesempatan bagi subjek untuk menyebutkan dan menggunakan kosakata target. Komentar yang disampaikan oleh peneliti memberikan informasi-informasi tambahan terkait dengan kosakata target dan

menghadirkan gambaran dari kosakata target dalam susunan kalimat yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Peran penting dari pertanyaan dan komentar dalam kegiatan membaca buku bersama sejalan dengan pendapat Senechal (2010, h. 121) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan perolehan kosakata anak, orangtua atau pengajar dapat menerapkan teknik sederhana seperti mengajukan komentar dan pertanyaan terkait dengan pemberian label selama kegiatan membaca buku bersama berlangsung.

Keterlibatan subjek secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama juga memiliki peranan yang penting bagi keberhasilan kegiatan membaca buku bersama dalam meningkatkan pemahaman kosakata subjek. Berdasarkan hasil observasi selama pemberian perlakuan dan hasil posttest, diketahui bahwa subjek yang terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama memperoleh peningkatan skor yang lebih banyak daripada subjek yang hanya mendengarkan saja. Hasil ini tampak pada Subjek 2 dan Subjek 8 dengan peningkatan skor masing-masing sebanyak tujuh poin. Subjek 9 yang terlihat tidak aktif terlibat dalam kegiatan membaca buku bersama hanya menunjukkan peningkatan skor sebanyak dua poin. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasik dan Hendrickson (2004, h. 161) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang hanya mendengarkan buku cerita dibacakan memperoleh skor yang lebih rendah pada pengukuran kosakata reseptif dan ekspresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang secara aktif menunjuk pada gambar dan menyebutkan nama atau label dari kosakata selama kegiatan pembacaan buku berlangsung.

Penelitian dengan hasil serupa juga pernah dilakukan oleh Ard dan Beverly (2004, h. 23), anak-anak yang berada pada kelompok pembacaan buku bersama dengan pembaca mengajukan pertanyaan serta memberi komentar (joint book reading with both questioning and commentting) menghasilkan paling banyak kosakata target dalam posttest ekspresif. Anak-anak yang secara aktif memberikan respons terhadap pertanyaan maupun komentar yang diberikan pembaca mendapatkan hasil posttest yang lebih baik daripada anak-anak yang berada pada kelompok pembacaan bersama biasa (joint book reading only). Pertanyaan dan komentar yang disampaikan oleh peneliti mendorong subjek untuk memberikan respons berupa peniruan pengucapan kosakata target. Senechal (2010, h. 112) berpendapat bahwa peniruan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek untuk berlatih memanggil kembali nama atau label dari kosakata yang baru diperoleh dari ingatan.

Kegiatan membaca buku bersama yang dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali pengulangan untuk masing-masing buku juga membantu subjek untuk mengenali dan memahami kosakata target. Conrad (2008, h. 119) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran kosakata adalah frekuensi anak dalam mendengar kosakata target yang diperoleh dari pembacaan buku yang berulang. Ketika subjek dibacakan cerita yang sama berulang kali, maka subjek menjadi terbiasa dengan

cerita tersebut. Kelaziman cerita yang sudah diketahui menghadirkan tempat yang “aman” bagi subjek untuk mempraktekkan keterampilan yang dimilikinya, dalam hal ini mencoba menggunakan kosakata yang baru diperolehnya (Doyle dan Bramwell, 2006, h. 556).

Swartz, Shook, dan Klein (2002, h. 5) juga berpendapat bahwa anak menikmati pembacaan berulang dari materi bacaan yang sudah dikenalnya karena memungkinkan anak untuk mendemonstrasikan kemahirannya dengan mengaitkan pembacaan sebelumnya dan pembacaan yang sedang berlangsung. Pemaparan yang berulang terhadap kosakata target memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan elaborasi yang dapat membantu subjek menghubungkan kosakata target dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Willis (2008, h. 82) berpendapat bahwa penggunaan yang berulang dari kosakata yang telah dipelajari dapat membantu mengubah kosakata menjadi pengetahuan yang disimpan dari ingatan jangka pendek atau ingatan kerja ke dalam ingatan jangka panjang, sehingga dapat diakses dengan mudah di masa yang akan datang.

Membaca buku bersama bukan saja kegiatan yang bermanfaat, tetapi juga merupakan kegiatan yang menghibur dan menyenangkan bagi anak usia dini. Buku cerita anak biasanya dilengkapi dengan ilustrasi yang kaya warna dan menarik perhatian anak. Ilustrasi yang ada di dalam buku hadir untuk memberikan gambaran mengenai jalan cerita dan makna dari kosakata yang terdapat di dalamnya. Sebagian besar kosakata yang dijadikan target memiliki representasi dalam bentuk ilustrasi yang ada di dalam buku yang dibacakan. Pada penelitian ini, ilustrasi memang dimanfaatkan sebagai media untuk membantu subjek mengenali dan memahami kosakata target.

Peneliti juga memanfaatkan ilustrasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman subjek mengenai kosakata target selama kegiatan membaca buku bersama berlangsung. Peneliti meminta subjek untuk menunjuk gambar yang mewakili kosakata target yang disebutkan peneliti dan meminta subjek menyebutkan kosakata dari gambar yang ditunjuk peneliti. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa subjek yang lebih banyak memberikan respons atas perintah peneliti memperoleh skor pemahaman kosakata yang lebih tinggi pada saat posttest. Penelitian yang dilakukan oleh Senechal (2010, h. 114) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu anak-anak yang lebih sering menjawab pertanyaan terkait dengan pemberian label dari gambar di buku mempelajari lebih banyak kosakata bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Jalongo dan Sobolak (2011, h. 424) berpendapat bahwa ilustrasi atau gambar yang ada pada buku membantu pertumbuhan kosakata dan membuat bahasa yang didengar menjadi lebih mudah untuk dipahami. Ehri dan Rosenthal (2010, h. 138) juga menyatakan bahwa gambaran visual berkontribusi bagi representasi dari kosakata di dalam ingatan. Kegiatan membaca buku bersama memungkinkan subjek secara bertahap menghubungkan simbol-simbol seperti huruf dan kata-kata yang tercetak di dalam buku dan dibacakan

dengan ilustrasi yang ada di buku. Buku sebagai media, hadir untuk membantu subjek mengasosiasikan ilustrasi atau gambar dengan kosakata yang dimaksud.

Peran ilustrasi atau gambar dalam membantu subjek mengenali dan memahami kosakata target dapat dilihat pada hasil posttest. Kosakata target yang tergambarkan dengan baik dalam bentuk ilustrasi di dalam buku cerita dan sering muncul, lebih banyak dipahami oleh subjek. Kata benda seperti “sayap”, “gurun pasir”, “beruang kutub”, dan “unta” merupakan kosakata target yang banyak dijawab oleh subjek dengan benar pada saat posttest. Kosakata target yang berupa kata benda memang lebih mudah dipahami bila dibandingkan dengan kata kerja dan kata sifat karena kata benda merujuk kepada objek yang konkret. Pada buku cerita yang dibacakan, objek konkret tersebut tergambarkan dengan baik dalam ilustrasi, sehingga lebih memudahkan subjek dalam memahaminya.

Ukuran tulisan dan buku-buku yang digunakan peneliti untuk dibacakan kepada subjek dalam penelitian sengaja diperbesar dari ukuran aslinya agar dapat terlihat oleh semua subjek. Justice dan Kaderavek (2002, h. 11) menyatakan bahwa buku-buku dengan tulisan yang besar mendorong subjek untuk memperhatikan dan berinteraksi dengan tulisan selama pembacaan buku berlangsung. Peneliti membacakan buku dengan menunjuk satu per satu pada kata-kata yang tercetak di dalam buku selama pembacaan buku berlangsung. Seiring dengan pembacaan berulang, subjek mulai mengetahui bahwa dalam pembacaan buku, bagian yang dibaca adalah tulisan bukan ilustrasi atau gambarnya.

Laporan temuan National Reading Panel (dalam Trelease, 2008, h. 21) mendukung pentingnya peran membacakan buku kepada anak sebagai aktivitas utama untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan dalam membaca. National Reading Panel menyatakan bahwa membacakan buku kepada anak adalah salah satu alat termurah, paling sederhana, dan dapat dilakukan di mana saja oleh orang-orang yang berada di sekitar anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca buku bersama dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya terbatas pada orangtua ataupun guru, asalkan memiliki kemauan.

Skibbe, dkk (2010, h. 54) berpendapat bahwa terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat membantu anak memperoleh pencapaian yang maksimal dalam aspek bahasa melalui kegiatan interaktif yaitu mampu menghadirkan dukungan emosional yang bersifat suportif, responsif terhadap output berbahasa yang dihasilkan anak, serta memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. National Early Literacy Panel (2009, h. 43) menyebutkan bahwa pembaca harus menguasai materi yang dibacakan serta menjaga minat anak agar tetap tertarik dan terlibat dengan kegiatan pembacaan. Pembaca dapat menghadirkan suara yang berbeda-beda untuk karakter yang ada di dalam cerita. Pembaca dapat pula membacakan cerita dengan ekspresif. Pemberian

pelatihan dapat membantu dikuasainya kompetensi-kompetensi tersebut oleh siapa saja yang ingin melakukan kegiatan membaca buku bersama.

Pemberian perlakuan berupa metode membaca buku bersama dilaksanakan pada saat subjek berada pada pertengahan semester satu dan sedang belajar mengenai tema hewan. Perlakuan hanya diberikan kepada 10 anak sementara 11 anak lainnya, termasuk di antaranya 10 anak yang dimasukkan ke dalam kelompok kontrol mendapatkan pengajaran seperti biasa. Setelah diberi perlakuan sebanyak enam kali dalam waktu kurang lebih dua minggu, subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan skor pemahaman yang lebih tinggi pada saat posttest bila dibandingkan dengan subjek pada kelompok kontrol.

Metode membaca buku bersama menghadirkan berbagai penguat yang memfasilitasi terjadinya asosiasi antara kosakata target dengan padanannya sehingga menjadi lebih mudah untuk dikenali, dipahami, dan kemudian diwujudkan dalam pengucapan yang tepat ketika diukur dengan menggunakan tes pemahaman kosakata pada saat posttest. Keberhasilan metode membaca buku bersama dalam meningkatkan pemahaman kosakata pada penelitian ini dapat dijadikan alasan penguat digunakannya metode membaca buku bersama sebagai metode alternatif untuk mengajarkan kosakata baru yang diterapkan secara praktis di tingkat Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian ini dapat digunakan secara luas karena metode membaca buku bersama merupakan metode ajar yang sederhana dan menyenangkan.

### **Kelemahan Penelitian**

Pelaksanaan eksperimen yang dilekatkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah menyebabkan peneliti tidak dapat mengontrol secara penuh kondisi di lapangan. Pemberian perlakuan dilaksanakan di ruang kantor kepala sekolah yang bersebelahan dengan ruang kelas TK B terkadang membuat perhatian subjek menjadi teralihkan. Kondisi tersebut dapat dikendalikan oleh peneliti dengan memanfaatkan berbagai teknik yang telah disusun di dalam modul sehingga subjek dapat kembali berfokus pada buku yang dibacakan dan proses pembacaan buku bersama tetap dapat berlangsung dengan baik.

Pemilihan dan pengelompokan subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan teknik *screening* dan *matching* tidak disertai dengan adanya pengkategorisasian.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode membaca buku bersama memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman kosakata pada siswa-siswi TK A. Hasil tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan pemahaman kosakata pada kelompok eksperimen yang ditandai dengan perbedaan skor *pretest* dan *posttest*.

2. Terdapat perbedaan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Setelah perlakuan diberikan, kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode membaca buku bersama menunjukkan skor pemahaman kosakata yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru TK

Metode membaca buku bersama dapat diterapkan oleh para guru di TK sebagai metode alternatif untuk memperkenalkan dan mengajarkan berbagai kosakata baru kepada para siswa. Media berupa buku cerita yang seringkali tidak terjangkau karena harganya yang tinggi dapat disiasati dengan membuat buku cerita sederhana dengan mengumpulkan gambar-gambar yang ada di koran atau majalah bekas. Pemilihan buku cerita dapat disesuaikan dengan tema pengajaran.

2. Bagi Orangtua

Orangtua dapat menerapkan metode membaca buku bersama dengan putra-putrinya di rumah. Membaca buku bersama dapat dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Orangtua dapat mengajukan pertanyaan atau meminta anak untuk memberikan komentarnya mengenai gambar yang ada dalam buku yang dibacakan untuk mendorong anak terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama. Media berupa buku cerita yang seringkali tidak terjangkau karena harganya yang tinggi dapat disiasati dengan membuat buku cerita sederhana dengan mengumpulkan gambar-gambar yang ada di koran atau majalah bekas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan kembali penelitian sejenis dengan *setting* tempat pemberian perlakuan yang lebih bervariasi. Kategorisasi dalam pemilihan serta pengelompokan subjek sebaiknya dilakukan, agar pengaruh dari metode yang diterapkan lebih nyata hasilnya. Penelitian lain juga dapat dilakukan dengan pemilihan jenis buku yang berbeda dari jenis buku yang digunakan dalam penelitian ini misalnya buku jenis ekspositori. Variasi lain yang dapat diterapkan dalam penelitian lain adalah dengan menjadikan orangtua atau guru sebagai pembaca buku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Allen, K. E. & Marotz, L. R. (2000). *By The Ages: Behavior & Development of Children Pre-Birth through Eight*. New York: Delmar.

- Anderson, J., dkk. (2003). Storybook Reading in a Multicultural Society: Critical Perspectives. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 195-220). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ard, L. M. & Beverly, B. L. (2004). Preschool Word Learning During Joint Book Reading: Effects of Adult Questions and Comments. *Communication Disorders Quarterly*, 26 (1), 17-28.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Vukelich, C., Buell, M. J., & Han, M. (2008). Strategic and Intentional Shared Storybook Reading. Dalam Laura M. Justice & Carol Vukelich (Editor), *Achieving Excellence in Preschool Literacy*, (h. 198-220). New York: The Guilford Press.
- Conrad, N. K. (2008). Fostering Emergent Literacy through Parent/Child Reading Relationship. Dalam Mary R. Jalongo (Editor), *Enduring Bonds: The Significance of Interpersonal in Young Children's Lives (Educating the Young Child)*, (h. 107-127), New York: Springer.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Davis, S. E. (2004). *An Enhanced Dialogic Reading Application to Facilitate Typically Developing Preschool Children's Emergent Literacy Skills*. Tesis tidak diterbitkan. Tennessee: East Tennessee State University.
- De Temple, J., & Snow, C. E. (2003). Learning Words from Books. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 15-34). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dickinson, D. K., & McCabe, A., Anastasopoulos, L. (2003). A Framework for Examining Book Reading in Early Childhood. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 91-108). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar (Edisi 2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyle, B. G. & Bramwell, W. (2006). Promoting Emergent Literacy and Social-Emotional Learning through Dialogic Reading. *The Reading Teacher*, 59 (6), 554-564.
- Duffy, G. G. (2009). *Explaining Reading: A Resource for Teaching Concepts, Skills, and Strategies (Second Edition)*. New York: The Guilford Press.
- Ehri, L. C. & Rosenthal, J. (2010). Spelling of Words: A Neglected Facilitator of Vocabulary Learning. Dalam Dorit Aram & Ofra Korat (Editor), *Literacy Development and Enhancement Across Orthographies and Cultures*, (h. 137-152), New York: Springer.
- Feldman, R. S. (2009). *Development Across the Life Span. Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Gestwicki, C. (2007). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education (Third Edition)*. Canada: Thomson Delmar Learning.

- Ghozali, I. (2006). *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hoff, E. (2005). *Language Development (Third Edition)*. Belmont: Woodswoth.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Edisi Keenam)*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2007). *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Jackman, H. L. (2001). *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. New York: Delmar.
- Jalongo, M. R. & Sobolak, M. J. (2011). Supporting Young Children's Vocabulary Growth: The Challenges, the Benefits, and Evidence-Based Strategies. *Early Childhood Education Journal*, 38, 421-429.
- Justice, L. M. & Kaderavek, J. (2002). Using Shared Storybook Reading to Promote Emergent Literacy. *Teaching Exceptional Children*, 34 (4), 8-13.
- Kail, R. V. (2010). *Children and Their Development (Fifth Edition)*. New Jersey: Prantice Hall.
- Kassow, D. Z. (2006). Parent-Child Shared Book Reading: Quality versus Quantity of Reading Interaction between Parents and Young Children. *Talaris Research Institute*, 1 (1), 1-9.
- Kurniawan, A. T. (2011, 7 November). *Pemerintah Akui Indeks Pembangunan Manusia Jeblok*. Koran Tempo, h. A2.
- Lundberg, I. (2006). The Child's Route Into Literacy: A Double-Track Journey. Dalam Anne McKeough, dkk (Editor), *Understanding Literacy Development: A Global View*, (h. 13-30). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- McDevitt, T. M. & Ormrod, J. E. (2010). *Child Development and Education (Fourth Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Morrison, G. S. (2009). *Early Childhood Education Today (Eleventh Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Morrow, L. M., & Brittain, R. (2003). The Nature of Storybook Reading in the Elementary School: Current Practices. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 134-152). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- National Early Literacy Panel. (2009). *What Works: An Introductory Teacher Guide for Early Language and Emergent Literacy Instruction*. Louisville: National Center for Family Literacy.

- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam)*. Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Owens Jr., R. E. (2012). *Language Development: An Introduction (Eighth Edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kesembilan)*. Alih Bahasa: A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Tenth Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Parke, R. D. & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint (Seventh Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Phythian-Sence, C. & Wagner, R. K. (2007). Vocabulary Acquisition: A Prime. Dalam Richard K. Wagner, Andrea E. Muse, & Kendra R. Tannenbaum (Editor), *Vocabulary Acquisition: Implications for Reading Comprehension*, (h. 1-14). New York: The Guilford Press.
- Reese, E., Cox, A, Harte, D., & McAnally, H. (2003). Diversity in Adults' Styles of Reading Books to Children. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 35-54). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development (Twelfth Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Senechal, M. (2010). Reading Books to Young Children: What It Does and Does Not Do. Dalam Dorit Aram & Ofra Korat (Editor), *Literacy Development and Enhancement Across Orthographies and Cultures*, (h. 111-122), New York: Springer.
- Shalimow, Y. (2008, 6 Agustus). [Human Development Index \(HDI\) Indonesia](http://www.shalimow.com/etcetera/human-development-index-hdi-indonesia.html). Artikel dipublikasikan di <http://www.shalimow.com/etcetera/human-development-index-hdi-indonesia.html>
- Skibbe, L. E., Moody, A. J. Justice. L. M., & McGinty, A. S. (2010). Socio-emotional Climate of Storybook Reading Interaction for Mothers and Preschoolers with Language Impairment. *Journal of Reading and Writing*, 23, 53-71.
- Soderman, A. K., Gregory, K. M., & McCarty, L. T. (2005). *Scaffolding Emergent Literacy: A Child-Centered Approach for Preschool Through Grade 5 (Second Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Soendjojo, R. P. (2010). Media sebagai Sumber Belajar. Dalam *Seminar dan Workshop Pemberdayaan Keluarga Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Perspektif Psikologi*. 7-9 Oktober 2010. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Swartz, S. L., Shook, R. E., & Klein, A. F. (2002). *Shared Reading: Reading with Children*. San Diego: Domine Press.
- Tankersley, K. (2003). *The Threads of Reading: Strategies for Literacy Development*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Teale, W. H. (2003). Reading Aloud to Young Children as a Classroom Instructional Activity: Insights From Research and Practice. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 109-133). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Tiarti, S. (2004). Perkembangan Pemahaman Bacaan. Singgih D. Gunarsa (Editor), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (h. 43-63). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Trelease, J. (2008). *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Alih Bahasa: Arfan Achyar. Jakarta: Hikmah.
- Trivette, C. M. & Dunst, C. J. (2007). Relative Effectiveness of Dialogic, Interactive, and Shared Reading Interventions. *CELL Reviews*, 1 (2), 1-12.
- UNDP. (2009). *Human Development Report 2009*. New York: UNDP.
- van Kleeck, A. (2004). Fostering Preliteracy Development via Storybook-Sharing Interactions: The Cultural Context of Mainstream Family Practices. Dalam C. Addison Stone, Elaine R. Silliman, Barbara J. Ehren, & Kenn Apel (Editor), *Handbook of Language and Literacy*, (h. 175-208). New York: Guilford Press.
- Vasta, R., Miller, S. A., & Ellis, S. (2004). *Child Psychology (Forth Edition)*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Washington Learning System. (2010). *Research Updates: Taking Language to The Next Level*. Diambil 7 November 2010, dari: <http://www.wlearning.com/articles/research-updates-taking-language-to-the-next-level/>
- Wasik, B. H. & Hendrickson, J. S. (2004). Family Literacy Practices. Dalam C. Addison Stone, Elaine R. Silliman, Barbara J. Ehren, & Kenn Apel (Editor), *Handbook of Language and Literacy: Development and Disorders*, (h. 154-174). New York: The Guilford Press.
- Watson, B. G. (2008). *Preschool Book Reading: Teacher, Child, and Text Contribution to Vocabulary Growth*. Disertasi tidak diterbitkan. Tennessee: Vanderbilt University.
- Weigel, D. J., Martin, S. S., & Bennett, K. K. (2006). Mothers' Literacy Beliefs: Connection with the Home Literacy Environment and Pre-school Children's Literacy Development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 6 (2), 191-211.
- Whitehurst, G. J. (2004). *Home Literacy Environment Checklist*. New York: National Center fo Learning Disabilities.
- Willis, J. (2008). *Teaching the Brain to Read: Strategies for Improving Fluency, Vocabulary, and Comprehension*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Woolfolk, A. (2010). *Educational Psychology (Eleventh Edition)*. New Jersey: Pearson Education.

Zevenbergen, A. A, & Whitehurst, G. J. (2003). Dialogic Reading: A Shared Picture Book Reading Intervention for Preschoolers. Dalam Anne van Kleeck, Steven A. Stahl, & Eurydice B. Bauer (Editor), *On Reading Books to Children: Parents and Teachers*, (h. 170-192). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.